

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di 7 SMP negeri yang ada di Kota Tasikmalaya yaitu SMPN 1, SMPN 2, SMPN 3, SMPN 4, SMPN 8, SMPN 9, dan SMPN 17 Kota Tasikmalaya. Letak dari 7 SMP ini berada di tengah kota, terutama untuk SMPN 1, 2, 3, dan 4 letak SMP nya berada berdekatan dan berada di sekitar Alun-Alun Kota Tasikmalaya. Letak sekolah yang dekat dengan Alun-Alun Kota Tasikmalaya tentunya sangat berpengaruh dengan kemudahan akses untuk mendapatkan minuman manis. Alun-alun biasa dijadikan destinasi wisata oleh masyarakat untuk sekedar berolahraga ataupun hanya berjalan-jalan sehingga banyak dijumpai pedagang yang berjualan di alun-alun, terutama pedagang minuman manis.

Letak dari SMPN 8, 9 dan 17 masih di pusat kota, namun tidak berdekatan seperti keempat sekolah (SMPN 1, 2, 3, 4) dan tempat-tempat yang sering dikunjungi oleh masyarakat, tapi masih memiliki kemudahan akses untuk mendapatkan minuman manis karena masih terdapat banyak sekali pedagang di sekitar sekolah. Sekolah yang menjadi tempat penelitian memiliki kantin yang banyak menjual berbagai macam minuman manis. Dalam setiap sekolah ditemukan lebih dari 3 penjual minuman manis (lampiran 15), hal ini tentu saja sangat memudahkan siswa untuk memperoleh dan mengonsumsi minuman manis.

B. Karakteristik Responden, Kebiasaan Konsumsi SSB, Asupan Gula SSB, Konsumsi Gizi, Aktifitas Fisik dan Kejadian *Overweight*

Tabel 4.1
Hasil Uji *Kolmogorof-Smirnov*

Variabel	<i>p-value</i>	Interpretasi
Umur	0,000	Tidak Normal
Kebiasaan Konsumsi SSB	0,000	Tidak Normal
Asupan Gula SSB	0,000	Tidak Normal
Konsumsi Energi	0,000	Tidak Normal
Konsumsi Protein	0,000	Tidak Normal
Konsumsi Lemak	0,000	Tidak Normal
Konsumsi Karbohidrat	0,000	Tidak Normal
Konsumsi Serat	0,000	Tidak Normal
Aktifitas Fisik	0,000	Tidak Normal
Kejadian <i>Overweight</i>	0,085	Normal

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa data variabel umur, kebiasaan konsumsi SSB, asupan gula SSB, konsumsi energi, protein, lemak, karbohidrat, serat, dan aktifitas fisik memiliki *p-value* sebesar 0,000 atau $<0,05$ yang berarti data berdistribusi tidak normal. Data variabel kejadian *overweight* berdistribusi normal memiliki *p-value* sebesar 0,085 atau $>0,05$ yang berarti data berdistribusi normal.

Tabel 4.2
Karakteristik Responden, Kebiasaan Konsumsi SSB, Asupan Gula pada SSB, Konsumsi Gizi, Aktifitas Fisik dan Kejadian *Overweight*

Variabel	Med atau <i>Mean</i> \pm <i>SD</i>	n (%)
Umur*	13 \pm 0,6	
Kebiasaan Konsumsi SSB**	155 \pm 88,9	
Sering		196 (53,6)
Jarang		170 (46,4)
Asupan Gula SSB (g)**	38,5 \pm 68,2	
Lebih		222 (60,7)
Normal		144 (39,3)
Konsumsi Energi (kkal)**	913,2 \pm 495,2	
Lebih		126 (34,4)
Noirmal		240 (65,6)
Konsumsi Protein (g)**	29,4 \pm 16	
Lebih		5 (1,4)

Normal		361 (98,6)
Konsumsi Lemak (g)**	30,5 ± 21,1	
Lebih		53 (14,5)
Normal		313 (85,5)
Konsumsi Karbohidrat (g)**	130,6 ± 79,7	
Lebih		117 (32)
Normal		249 (68)
Konsumsi Serat (g)**	1,4 ± 3,7	
Kurang		361 (98,6)
Cukup		5 (1,4)
Aktifitas Fisik**	1,9 ± 0,5	
Jarang		176 (48,1)
Sering		190 (51,9)
Kejadian <i>Overweight</i> *	-0,08 ± 1,2	
<i>Overweight</i>		86 (23,5)
Tidak <i>Overweight</i>		280 (76,5)

Keterangan:

Menggunakan *Mean* (*)

Menggunakan *Median* (**)

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa responden dalam penelitian ini adalah remaja putri SMP negeri di Kota Tasikmalaya yang berusia 13 sampai 15 tahun yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Berdasarkan umur, diketahui bahwa nilai median umur subjek yaitu 13 tahun dengan standar deviasi sebesar 0,6.

Kebiasaan konsumsi SSB memiliki median 155 dan standar deviasi sebanyak 88,9. Asupan gula SSB memiliki nilai median 38,5 dan standar deviasi sebesar 68,2. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa sebanyak 86 responden (23,5%) dari total responden memiliki status gizi *overweight*. Hasil penelitian menyatakan bahwa sebanyak 196 responden memiliki kebiasaan konsumsi SSB yang sering (53,6%). Sedangkan untuk Asupan gula SSB sebanyak 222 responden (60,7%) berada pada kategori lebih.

Konsumsi energi memiliki nilai median yaitu 913,2 dan standar deviasi sebesar 495,2. Hasil penelitian mengenai konsumsi energi diketahui bahwa sebanyak 240 responden (65,5%) konsumsi energi masih berada pada kategori yang normal.

Konsumsi protein memiliki nilai median sebesar 29,4 dan standar deviasi sebesar 16. Konsumsi protein yang masih berada pada kategori normal yaitu sebanyak 361 responden (98,6%).

Dari penelitian mengenai konsumsi lemak diketahui memiliki nilai median sebesar 30,5 dan standar deviasi sebesar 21,1. Sebanyak 313 responden (85,5%) masih berada pada kategori normal sedangkan untuk 53 responden (14,5%) konsumsi lemaknya berada pada kategori lebih.

Dari penelitian mengenai konsumsi karbohidrat diketahui memiliki nilai median sebesar 130,6 dan standar deviasi sebesar 79,7. Sebanyak 249 responden (68%) masih berada pada kategori normal sedangkan untuk 117 (32%) konsumsi karbohidratnya berada pada kategori lebih.

Konsumsi serat pada responden mayoritas masih berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 361 responden (98,6%). Nilai median, sebesar 1,4 dan standar deviasi sebesar 3,7. Aktifitas fisik pada responden sebanyak 190 responden (51,9%) memiliki aktifitas fisik pada kategori tinggi. Nilai median, standar deviasi dari aktifitas fisik adalah 1,9 dan 0,5.

C. Hubungan Kebiasaan Konsumsi SSB dengan Kejadian *Overweight*

Hubungan antara variabel kebiasaan konsumsi SSB dengan kejadian *overweight* yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dianalisis

menggunakan uji *chi-square*. Adapun hasil uji kedua variabel tersebut tersaji dalam Tabel 4.3 di bawah ini.

Tabel 4.3
Hubungan Kebiasaan Konsumsi SSB dengan Kejadian *Overweight*
pada Remaja Putri

Kebiasaan Konsumsi SSB	Status Gizi				<i>P</i> <i>value</i>	OR (CI 95%)
	<i>Overweight</i>		Tidak <i>Overweight</i>			
	n	%	n	%		
Sering	66	33,7	130	66,3	0,000	3,808 (2,191-6,617)
Jarang	20	11,8	150	88,2		

Berdasarkan tabel 4.3 mengenai analisis hubungan kebiasaan konsumsi SSB dengan kejadian *overweight* diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara frekuensi konsumsi SSB dengan kejadian *overweight*. Responden dengan kategori sering konsumsi SSB 33,7% memiliki status gizi *overweight* dan 66,3% memiliki status gizi tidak *overweight*. Responden dengan kategori jarang konsumsi SSB 23,5% memiliki status gizi *overweight* dan 88,2% tidak *overweight*.

Hasil uji antara variabel kebiasaan konsumsi SSB dengan kejadian *overweight* menggunakan uji *chi-square* diperoleh *p value* sebesar 0,000 atau $<0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang antara kebiasaan konsumsi SSB dengan kejadian *overweight*. Nilai OR yang diperoleh adalah 3,808 yang artinya remaja putri dengan sering konsumsi SSB memiliki risiko sebesar 3,808 kali lebih besar untuk mengalami *overweight*.

D. Pemodelan Regresi Logistik

Pemodelan regresi logistik dilakukan untuk mengetahui variabel paling dominan yang berhubungan dengan kejadian *overweight* pada remaja putri, yang dilakukan dengan tahapan :

1. Pemilihan Kandidat Model

Pemilihan variabel kandidat yang akan masuk ke dalam model dilakukan menggunakan analisis bivariat terhadap masing-masing variabel independen, *confounding* dengan variabel dependen. Variabel yang masuk ke dalam permodelan variabel dengan nilai $p \leq 0,25$.

Tabel 4.4
Hasil Analisis Bivariat Variabel Independen, *Confounding*
dengan Variabel Dependen (*Overweight*)

No	Variabel	<i>p-value</i>	Interpretasi
1.	Kebiasaan Konsumsi SSB	0,000	Masuk pemodelan
2.	Asupan Gula SSB	0,000	Masuk pemodelan
3.	Konsumsi Energi	0,000	Masuk pemodelan
4.	Konsumsi Protein	0,730	Tidak masuk pemodelan
5.	Konsumsi Lemak	0,005	Masuk pemodelan
6.	Konsumsi Karbohidrat	0,004	Masuk Pemodelan
7.	Konsumsi Serat	0,730	Tidak masuk pemodelan
8.	Aktifitas Fisik	0,730	Tidak masuk pemodelan

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa yang masuk ke dalam model multivariat adalah kebiasaan konsumsi SSB, asupan gula SSB, konsumsi energi, lemak, dan karbohidrat.

2. Pemodelan Multivariat Faktor Penyebab Kejadian *Overweight*

Variabel yang masuk ke dalam kandidat model selanjutnya akan dianalisis secara bersamaan dengan variabel dependen. Variabel

yang memiliki nilai $p\text{-value} > 0,05$ akan dikeluarkan secara bertahap mulai dari variabel dengan nilai yang paling besar, sehingga variabel yang akan masuk ke dalam model berikutnya adalah variabel yang memiliki $p\text{-value} \leq 0,05$.

Tabel 4.5
Hasil Analisis Model Multivariat Kejadian *Overweight*
pada Remaja Putri

No	Variabel	Model Multivariat	Model Multivariat
		1	2
1	Kebiasaan Konsumsi SSB	0,000	0,000
2	Asupan Gula SSB	0,000	0,000
3	Konsumsi Energi	0,013	0,011
4	Konsumsi Karbohidrat	0,064	0,047
5	Konsumsi Lemak	0,353	-

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa terdapat 4 variabel yang memiliki nilai $p \leq 0,05$ yaitu variabel kebiasaan konsumsi SSB, asupan gula SSB, konsumsi energi, dan konsumsi karbohidrat.

3. Penyusunan Model Akhir

Tabel 4.6
Model Akhir Analisis Multivariat Kejadian *Overweight*
pada Remaja Putri

Variabel	β	$p\text{-value}$	aOR	95% CI
Kebiasaan Konsumsi SSB	1,261	0,000	3,530	1,914-6,512
Asupan Gula SSB	3,747	0,000	42,398	10,104-177,908
Konsumsi Energi	0,770	0,011	2,159	1,195-3,902
Konsumsi Karbohidrat	0,615	0,047	1,850	1,009-3,389

aOR : *Adjusted Odd Ratio*

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa variabel kebiasaan konsumsi SSB, asupan gula SSB, konsumsi energi dan karbohidrat memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian *overweight* pada remaja putri. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa variabel asupan gula

SSB merupakan penyebab yang paling dominan terhadap kejadian *overweight* karena memiliki nilai OR yang paling tinggi yaitu sebesar 42,398. Nilai OR tersebut menunjukkan bahwa remaja dengan konsumsi gula pada SSB kategori lebih akan berisiko 42,398 kali lebih besar untuk memiliki status gizi *overweight*.